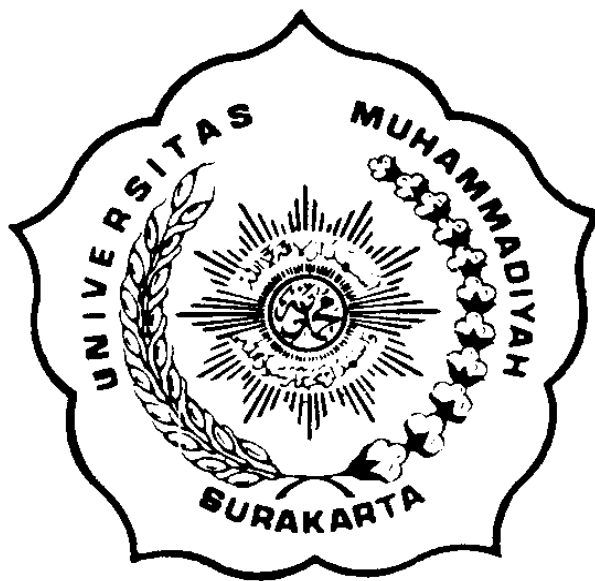


**FAKTOR-FAKTOR STRATEGIK PEMEROLEHAN BAHASA
ANAK TUNARUNGU**

(Studi kasus di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta)

TESIS



oleh :

FARIDA YULIATI

NIM : Q 100 050 061
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

**FAKTOR-FAKTOR STRATEGIK PEMEROLEHAN BAHASA
ANAK TUNARUNGU**

(Studi kasus di SLB – B Karnamanohara Yogyakarta)

T E S I S

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan derajat Magister Manajemen Pendidikan
Program Studi Manajemen Sistem Pendidikan



Disusun oleh :
FARIDA YULIATI
NIM Q 100 050 061

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Semua itu dilakukan untuk kepentingan peserta didik bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan tersebut sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk mental serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (2003 : 5).

Proses pendidikan berlangsung di mana saja. Di rumah atau biasa disebut pendidikan informal, di sekolah atau pendidikan formal dan pendidikan di luar sekolah dalam masyarakat atau pendidikan non formal. Pendidikan formal dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan pendidikan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik. Potensi yang dimaksud agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut di atas dapat melalui kegiatan belajar.

Belajar, menurut Thampson dan Hilgard seperti yang dikutip Sukmadinata (2003:156) adalah perubahan tingkah laku yang menetap (permanen) yang terjadi karena pengalaman. Usaha dan keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut ada yang bersumber dari dalam dirinya yang disebut faktor internal, ada juga yang berasal dari luar dirinya yang disebut faktor eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Sukmadinata (2003:162) adalah faktor dalam diri individu dan faktor lingkungan. Faktor dalam diri individu menyangkut aspek jasmani dan rohani individu. Aspek Jasmani mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Sedangkan aspek rohani mencakup kondisi kesehatan psikis, kemampuan - kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

Keberhasilan belajar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri siswa, fisik dan sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sukmadinata, 2003:163). Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan landasan dasar bagi proses

belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak berupa fisik dan sosial psikologis. Lingkungan fisik dalam keluarga adalah keadaan rumah, tempat belajar, sarana prasarana di rumah dan suasana dalam rumah atau disekitar rumah. Sedang kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga menyangkut keutuhan keluarga, iklim psikologis dan iklim belajar serta hubungan antar keluarga.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar anak. Sebab di sekolahlah anak mendapatkan pengetahuan lain yang lebih banyak dan kompleks yang tidak didapat anak dalam lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah ini berupa lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi lingkungan sekolah, sarana prasarana, sumber belajar, dan media belajar. Sedangkan lingkungan sosial psikologis menyangkut hubungan anak dengan teman, guru dan staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan peserta didik dari pendidikan formal di sekolah tidak terlepas keterlibatan semua komponen sekolah. Komponen yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, sarana prasarana, lingkungan dan siswa itu sendiri. Kesemua komponen tersebut harus dapat membentuk suatu jaringan kerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

Berbicara tentang pendidikan formal atau sekolah yang terbayang adalah sekolah untuk anak normal. Padahal tidak semua anak Indonesia adalah anak yang mempunyai fisik, mental, emosional dan sosial yang sempurna. Ada sebagian dari anak Indonesia yang kurang beruntung. Ada yang secara fisik emosional, intelektual dan sosial mengalami kelainan. Mereka inilah yang disebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus yang seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32, adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Layanan khusus untuk anak yang memerlukan pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan yang disandang.

Salah satu yang disebut anak kebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami disfungsi pada pendengarannya, sehingga mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Akibat lebih lanjut yaitu adanya hambatan pada kegiatan belajarnya.

Pemerolehan bahasa pada anak normal berawal dari pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pengalamannya orang akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya.

Masa pemerolehan bahasa anak tunarungu tidak dapat dilalui seperti halnya anak yang bisa mendengar. Jika anak normal mampu menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa melalui pendengaran, pada anak tunarungu tidak. Hal ini disebabkan karena adanya disfungsi pada pendengarannya. Oleh karena itu menurut Myklebust seperti yang ditulis oleh Lani B dan Cecilia SY (2004:44) sistem lambang perlu diterima melalui penglihatan tartil kinestetik atau kombinasi dari keduanya. Jadi para anak tunarungu memperoleh bahasanya lebih difokuskan melalui fungsi penglihatannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan dengan memaksimalkan fungsi pendengarannya, bagi siswa tunarungu yang kurang dengar.

Kebanyakan anak tunarungu ketika pertama masuk sekolah belum bisa diajak berkomunikasi secara verbal. Mereka biasanya melakukan komunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa isyarat sederhana. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada sebagian besar kasus anak tunarungu baru belajar memperoleh bahasa ketika anak masuk sekolah. Untuk itu tugas utama sekolah adalah membantu anak tunarungu memperoleh bahasa sehingga anak memiliki kecakapan bahasa untuk belajar bidang studi lain, berinteraksi dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya. “Sekolah” dalam konteks kalimat diatas adalah seluruh komponen manusia, sarana dan prasarana, iklim komunikasi organisasi sekolah yang saling terkait dan memberi pengaruh.

Sekolah Luar Biasa untuk anak tunarungu perlu menggunakan cara mengajar khusus. SLB-B Karnnamaohara Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang dipandang mempunyai strategi tertentu untuk membantu anak tunarungu memperoleh bahasa. Siswa-siswinya dapat diajak berkomunikasi secara verbal. Sekolah tersebut cukup diminati terlihat dari jumlah siswa yang banyak. Untuk itu perlu diungkap bagaimana manajemen strategis kepala sekolah dan strategi guru dalam membantu anak tunarungu memperoleh bahasa, sarana prasarana belajar apa saja yang mempunyai fungsi strategis serta iklim komunikasi organisasi sekolah yang bagaimana yang berdampak terhadap pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta.

B. Fokus Permasalahan

Pemerolehan bahasa seorang anak tunarungu sangat berbeda dengan anak normal. Anak -anak normal akan belajar menguasai bahasa sejak masih bayi, yaitu dengan memanfaatkan indera pendengarannya. Proses pemerolehan bahasa pada anak normal dimulai dari kegiatan mengoceh (meraban), meniru suara yang didengar sampai belajar mengucapkan. Proses semacam itu tidak terjadi pada anak tunarungu sejak lahir. Perkembangan bicara mereka akan berhenti sampai meraban saja. Hal ini disebabkan karena disfungsi pendengaran yang disandangnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa anak tunarungu. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal atau faktor dari dalam diri anak dan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Faktor

eksternal ini biasa disebut faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang mempunyai pengaruh strategis bagi perkembangan pemerolehan bahasa anak tunarungu adalah semua komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, sarana prasarana dan lingkungan sosial sekolah.

Proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu, sebagian besar, baru dimulai ketika anak tunarungu masuk sekolah. Untuk itu dipandang perlu adanya penelitian tentang faktor – faktor strategis pemerolehan bahasa anak tunarungu di sekolah. Faktor-faktor strategis yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi pemerolehan bahasa anak tunarungu. Dengan demikian penelitian ini akan difokuskan pada :

1. Manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta.
2. Strategi guru dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta.
3. Sarana – prasarana yang berperan strategis dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta.
4. Iklim komunikasi organisasi di SLB-B Karnnamanohara dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta ?
2. Bagaimana strategi guru dalam membantu pemerolehan bahasa pada anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang mempunyai fungsi startegik dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu?
4. Iklim komunikasi organisasi sekolah seperti apa yang mempunyai dampak strategik dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan.

1. Menajemen strategik kepala sekolah dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta.
2. Strategi guru dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta.
3. Sarana dan prasarana yang mempunyai fungsi strategik dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta.

4. Iklim komunikasi organisasi sekolah yang mempunyai dampak dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB – B Karnnamanohara Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada upaya guru dalam pemerolehan bahasa anak tunarungu di sekolah. Manfaat yang diharapkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan akan memunculkan wacana yang teoritis dan inovatif terkait dengan manajemen strategis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan strategi guru dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Disamping itu juga memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah, dan guru dalam memaksimalkan fungsi sarana prasarana dan menciptakan iklim komunikasi organisasi dalam membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu di sekolah.

Manfaat praktisnya diharapkan dapat memberi masukan atau informasi bagi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen strategik untuk membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Bagi guru, akan memberi masukan dalam memilih strategi yang tepat untuk membantu pemerolehan bahasa anak tunarungu. Sedangkan bagi orang tua, diharapkan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan strategik. Pengambilan kebijakan strategik yang dimaksud terutama dalam memberi perlakuan secara dini pada anak tunarungu sehingga anak dapat memperoleh bahasa secara maksimal.